

**Pemberdayaan Petani Dalam
Meningkatkan Ketahanan Pangan Di
Desa Sambiroto, Kecamatan Padas,
Kabupaten Ngawi**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2016, 5(1): 38-50

Dita Agnes Dekasari¹

Abstract

In a living human life, food sources is mainly needed. Indonesia is popular for its agrarian country. Until now it can't be avoided that food problem still exists. Indonesia a country that most of its people work in the field of agriculture is still not able to develop sustainable food technology for food fulfillment. Therefore, it is needed to do the empowerment of farmers in order to realize food endurance, including the village Sambiroto. The methodology used in this research is qualitative research by using descriptive approach which is done by observation, interview and documentation. This result of this research shows that farmer empowerment done in Sambiroto village can be said to have a better way in realizing food endurance, which is the production gets better and increased due to the knowledge and skills of farmers in cultivation is also increasing. The supporting factor of the success of increasing food endurance in Sambiroto village is the running of the program with the support from Dinas Pertanian and TMMD as well as assistance in the form of fertilizer and free seed. The obstacle comes from the problem of poor quality of human resources, capital and uncertain weather.

Keywords: Empowerment, Farmers, Food Endurance.

Abstrak

Dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan sumber pangan, Indonesia terkenal dengan Negara agraris sampai saat ini masih belum bisa dihindarkan dari masalah pangan. Negara yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dibidang agraris masih belum mampu mengembangkan teknologi pangan yang berkelanjutan untuk pemenuhan pangan. Untuk itu perlu dilakukannya pemberdayaan petani guna mewujudkan ketahanan pangan, tak terkecuali Desa Sambiroto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa pemberdayaan petani yang dilakukan di desa Sambiroto dapat dikatakan sudah lebih baik dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dimana produksi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan meningkat, ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bercocok tanam juga meningkat. Faktor pendorong utama keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Desa Sambiroto adalah berjalannya program dengan adanya dukungan dari Dinas Pertanian dan TMMD serta adanya bantuan berupa pupuk dan benih gratis. Hambatannya datang dari masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, modal dan cuaca yang tidak menentu.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Pemberdayaan, Petani.

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret
Email: ditaagnes17@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian masih menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian pemerintah, karena tumbuh kembangnya sektor pertanian salah satu kunci pembangunan nasional (Saheb, Slamet dan Zuber, 2018). Namun, selama ini pertumbuhan positif sektor pertanian belum dirasakan petani secara nyata. Pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Di antara kebutuhan yang lainnya, pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup seseorang dapat terjamin. Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang dulu hingga sekarang masih terkenal dengan mata pencaharian penduduknya sebagian petani atau bercocok tanam. Luas lahan pertanian pun tidak diragukan lagi. Namun, dewasa ini Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam situasi pangan dimana yang menjadi kebutuhan pokok semua orang. Masalah komoditi pangan utama masyarakat Indonesia adalah karena kelangkaan beras atau nasi. Sebenarnya dulu kelangkaan ini tidak terjadi karena tiap semua daerah di Indonesia tidak mengonsumsi beras. Makanan utama di beberapa daerah di Indonesia juga berbeda-beda. Akan tetapi seluruh hal tersebut berubah total setelah pemerintah orde baru dengan Swasembada berasnya (<http://kompasiana.com> diakses pada tanggal 27 Januari 2018). Secara tidak langsung memaksa orang yang bisa mengonsumsi bahan makanan non beras untuk mengonsumsi beras. Yang terjadi selanjutnya adalah munculnya lonjakan konsumsi atau kebutuhan beras nasional sampai sekarang sehingga memaksa pemerintah untuk impor beras. Padahal jika tiap daerah tetap bertahan dengan makanan utama masing-masing maka tidak akan muncul kelangkaan dan impor bahan makanan pokok beras.

Melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan pemerintah melakukan penyelenggaraan pangan. Penyelenggaraan pangan merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam penyediaan keterjangkauan pemenuhan konsumsi pangan dan gizi serta keamanan pangan dengan melibatkan peran serta masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang mampu menyumbangkan beras terbesar di Indonesia. Ngawi telah menjadi salah satu tujuan kegiatan “Media Visit Panen Raya Jawa Timur” yang

digelar oleh Kementerian Pertanian, selain Kabupaten Tuban pada bulan November 2016 (<http://jatim.antaranews.com> diakses pada tanggal 28 Januari 2018). Tahun 2015 provinsi Jawa Timur menyuplai 447 ton beras ke provinsi Papua, NTT, Riau, Jambi, Yogyakarta dan Jawa Barat (<http://kompasiana.com> diakses pada tanggal 27 Januari 2018). Di Kabupaten Ngawi sendiri banyak sekali masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, termasuk dengan Desa Sambiroto. Desa Sambiroto juga memiliki lahan pertanian yang luas sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Namun, kesejahteraan petani di desa ini dikatakan masih belum makmur dan sejahtera. Permasalahan kesejahteraan petani juga berhubungan langsung dengan masalah harga gabah yang kian hari kian menurun secara drastis pada saat panen raya (*market glut*), sampai saat ini masih merupakan dilema klasik sektor pertanian (Sudaryanto dan Syafaat, 2002). Bahkan tidak jarang harga gabah petani turun dan berada di bawah harga dasar gabah. Manfaat harga dasar yang diharapkan oleh petani adalah harga yang mampu melindungi petani dari melimpahnya produksi padi pada saat panen raya, bukan jaminan harga sepanjang tahun (Amang dan Sawit, 2001).

Berbagai permasalahan tersebut terbukti dengan mendapatkan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat atau Balsem pada tahun 2013 lalu. Balsem ini diberikan kepada rakyat-rakyat miskin dan diberikan secara tunai per bulannya dan akan dilakukan selama 4 bulan. Ada juga bantuan pemerintah yang diberikan kepada masyarakat seperti Raskin yang masih berjalan hingga saat ini. Raskin ini merupakan beras atau sembako yang diperuntukkan untuk rakyat miskin. Beras ini bukan diberikan secara cuma-cuma akan tetapi raskin ini hanya berbentuk bantuan beras yang harganya lebih murah daripada harga pada umumnya. Sehingga hal ini akan memberikan keringanan terhadap rakyat miskin yang merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan sembako beras kepada masyarakat dengan cuma-cuma secara berkala. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Sambiroto masih banyak yang menerima berbagai bantuan dari pemerintah sehingga jika dilihat dari segi kesejahteraan dan kemakmuran masih kurang, walaupun sejatinya wilayah ini memiliki lahan pertanian yang luas.

Desa Sambiroto merupakan salah satu desa pertanian yang dapat dikatakan memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya. Bila dilihat dari potensi sumber daya alam sesungguhnya desa Sambiroto memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil produksi beras yang cukup menjanjikan apabila masyarakat desa sepenuhnya menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan asset untuk masa depan mereka. Akan tetapi, terdapat beberapa hambatan-hambatan, seperti SDM yang rendah, sikap mental masyarakat yang belum menyadari bahwa lahan pertanian dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, aspek kewirausahaan belum tumbuh secara nyata, kurangnya modal dan juga kelompok tani yang belum berjalan dengan maksimal. Kelompok tani di desa dianggap sebagai salah satu pendukung dalam mengakses berbagai informasi tentang pertanian. Maka dari itu perlunya dilakukan pemberdayaan terhadap masyarakat agar mampu meningkatkan ketahanan pangan. Pemberdayaan dianggap penting dalam meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan serta pengembangan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan di desa Sambiroto dilakukan melalui penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi tentang teknologi baru, cara bercocok tanam dan menggunakan pestisida yang baik. Penyuluhan ini disampaikan kepada kelompok tani setempat oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Penyuluhan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat petani dalam menjalankan usaha taninya agar mendapatkan hasil yang lebih banyak, lebih baik serta beragam. Hasil yang lebih baik tersebutlah yang nantinya dapat menunjang terwujudnya suatu ketahanan pangan.

Sebelumnya penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Seperti yang dilakukan oleh Erfit (2011) dengan judul Pemberdayaan Petani dengan Kemitraan pada Agribisnis Hortikultura (Studi Kasus pada beberapa Sentra Produksi Hortikultura di Sumatera). Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya pemberdayaan petani untuk masing-masing pola kemitraan yang ada pada agribisnis hortikultura khususnya untuk komoditi sayuran. Penelitian ini menggunakan metode *multy case study* yang menggabungkan studi kasus dan survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek pemberdayaan petani walaupun ada pembinaan yang diberikan perusahaan mitra dalam bentuk bantuan teknis kepada petani, secara umum *contract*

farming sebenarnya tidak banyak mendorong ke arah kemandirian petani. Dengan kata lain *contract farming* sebenarnya tidak banyak membantu petani dalam upaya pemberdayaan petani. Selain itu dengan *contract farming* sebenarnya telah banyak menciptakan tingginya tingkat ketergantungan petani kepada pihak perusahaan mitra (*dependency*) bukan saling ketergantungan (*interdependency*). Sementara itu dengan kemitraan tradisional petani dianggap lebih dapat mandiri. Walaupun dalam kemitraan tradisional memperlihatkan relative kurangnya upaya-upaya terutama oleh pedagang pengumpul yang mengarah kepada pemberdayaan petani, namun demikian dengan kemitraan tradisional secara umum lebih dapat menjadikan petani mandiri karena petani dapat memutuskan berbagai hal dengan leluasa berkaitan dengan usaha tani yang dilakukannya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Raharto (2010) yang berjudul Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani dan Pasar Perberasan Guna Peningkatan Nilai Tukar Petani serta Ketersediaan Pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor pendorong dan penghambat dinamika kelembagaan petani dan juga untuk mengkaji peran kelembagaan petani seperti kelompok tani dan KUD (Koperasi Unit Desa) pada nilai tukar petani. Penelitian ini menghasilkan bahwa faktor pendorong yang mempengaruhi nilai tukar petani padi adalah usia dan status kepemilikan lahan. Sedangkan untuk faktor pengambatnya adalah menurunnya kepercayaan petani atau anggota KUD terhadap kinerja KUD maupun kelompok tani, dan juga peran kelembagaan seperti kelompok tani dan KUD belum mampu menunjukkan perannya dalam membeli gabah petani karena kurangnya modal. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang strategi pemberdayaan masyarakat kelompok tani dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. Menurut Sedarmayanti (2000) pemberdayaan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya yang wajib dilakukan bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan manajemen. Suharto (2010) mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan

kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Parson *et.al.* (Suharto, 2010) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu:

- a. Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini biasanya disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*). Pemberdayaan dalam aras mikro ini, dilaksanakan melalui strategi penyuluhan untuk para petani.
- b. Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam aras mezzo ini terdiri dari pendidikan dan pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia.
- c. Aras Makro, Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Beberapa strategi dalam pendekatan ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial,

lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik. Dalam pendekatan aras makro ini pemberdayaan difokuskan pada ketahanan pangan untuk petani, sebagai fasilitator untuk penyediaan ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan maka fokus penelitian ini ditekankan pada pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan di desa Sambiroto, kecamatan Padas, kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*.

1. Informan kunci di dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani Rukun Tetangga di desa Sambiroto. Ketua kelompok tani ini merupakan orang yang mengetahui banyak tentang gambaran umum tentang acara penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan TMMD di desa Sambiroto.
2. Informan utama di dalam penelitian ini adalah masyarakat yang termasuk anggota dari kelompok tani Rukun Tetangga di desa Sambiroto yang mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan.

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dengan wawancara terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai studi literatur, buku, jurnal dan juga internet. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menganalisis, mendeskripsikan, menggambarkan serta menguraikan berbagai peristiwa yang terjadi yang didapat dari wawancara dari para informan. Fokus pada penelitian ini adalah pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi dan juga faktor pendorong dan penghambat dalam upaya pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Petani dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi

Pemberdayaan disini dilakuan dengan tiga aras, yaitu:

- a. Aras Mikro, dalam aras mikro ini pemberdayaan di desa Sambiroto dilakukan melalui penyuluhan. Pada tahun 2016 lalu pada penyuluhan pertama dilakukan di Balai Desa Sambiroto yang dilakukan oleh PPL dari Dinas Pertanian Ngawi yang menyampaikan tentang materi peningkatan ketahanan pangan agar mampu mencapai swasembada pangan Padi, Jagung, Kedelai (PAJALE). Selain itu, juga memberikan pemahaman tentang cara menanam padi, menyiangi dan memupuk dengan baik dan benar. Setelah memberikan penyuluhan, Dinas pertanian Kabupaten Ngawi kembali membagikan obat semprot hama dan benih padi organik serta pupuk organik secara gratis kepada para petani desa Sambiroto. Yang dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan.

Penyuluhan yang kedua dilakukan oleh TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa). Dalam kegiatan tersebut dilakukan penyuluhan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia para petani. Selain untuk mewujudkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia para petani perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan salah satunya terkait penggunaan obat dan pupuk untuk pertanian serta teknologi tepat guna untuk pertanian, dengan begitu, tingkat pengetahuan dan keterampilan para petani semakin baik dan dapat memberikan peningkatan pula pada taraf hidupnya. Dalam kegiatan ini juga dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan kepada kelompok tani.

- b. Aras Mezzo, dalam aras mezzo ini pemberdayaan dilakukan melalui kelompok tani Rukun Tetangga desa Sambiroto sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Pelatihan dalam agenda lanjutan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL dari Dinas Pertanian Ngawi biasanya digunakan strategi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah perihal pertanian.

Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh TMMD maupun PPL dari Dinas Pertanian Ngawi dengan penyampaian materi

tentang penggunaan obat dan pupuk untuk pertanian serta teknologi tepat guna untuk pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007 tentang penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani, maka pembinaan terhadap kelompok tani diarahkan kepada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerjasama antara petani dan pihak lainnya yang terkait dengan pengembangan usaha taninya (Departemen Pertanian, 2007). Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyuluhan lapangan yang langsung dilakukan di lahan sawah yang letaknya tidak jauh dari Balai Desa Sambiroto. Penyuluhan lapangan tersebut dilakukan kepada kelompok tani dan juga masyarakat setempat diberikan pengetahuan tentang cara memilih bibit padi yang berkualitas, membuat bibit padi, cara menanam padi, menyiangi dan juga bagaimana cara memupuk atau memilih pestisida yang sesuai dengan penyakit padi. Selain itu kelompok tani Rukun Tetangga juga diperkenalkan dengan teknologi baru seperti mesin penanam padi (*rice transplanter*) dan mesin pemanen padi (*paddy harvest*). Dengan memperkenalkan mesin ini petani diharapkan mampu meningkatkan hasil panen maupun kualitasnya.

- c. Aras Makro, dalam aras makro untuk meningkatkan ketahanan pangan di desa Sambiroto ini dilakukan dengan tiga komponen utama yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

Ketersediaan pangan merupakan cara untuk mencadangkan pangan untuk masyarakat yang dikelola sedemikian rupa dengan tujuan menyediakan pangan yang seimbang. Untuk desa Sambiroto untuk memenuhi kebutuhan pangan dibentuk sebuah KUD (Koperasi Unit Desa) untuk menampung hasil panen masyarakat setempat. Akan tetapi, KUD di desa Sambiroto ini pemanfaatannya masih sangat kurang, karena tidak begitu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Selain itu masyarakat desa Sambiroto juga diperkenalkan dengan penanaman padi dengan sistem Salibu (Salin Ibu) untuk meningkatkan produktivitas padi dan hemat produksi dalam mendukung upaya

ketahanan pangan. Sistem Salibu ini tidak jauh berbeda dengan padi yang biasanya ditanam oleh petani, bedanya padi ini hanya sekali tanam dan bisa dipanen selama tiga kali karena setelah dipanen padi tersebut akan bertunas kembali dan dipelihara sampai panen kembali. Teknologi penanaman padi dengan sistem Salibu telah dilakukan oleh beberapa petani Ngawi sejak tahun 2015 (<http://jatim.antaranews.com> diakses pada tanggal 28 Januari 2018). Beberapa petani di desa Sambiroto juga menggunakan padi sistem Salibu. Sistem Salibu terus dikembangkan karena hasilnya terbukti mampu meningkatkan produktivitas tanaman padi yang ditanam sehingga menguntungkan petani yang mampu menambah stok pangan. Untuk distribusi pangan, masyarakat desa Sambiroto ini lebih banyak menggunakan sistem tunda jual. Sistem tunda jual yaitu upaya yang dilakukan oleh individu/kelompok tani guna mengatur waktu untuk memasarkan hasil pertaniannya dengan proses pengolahan, penyimpanan dan pemasaran menunggu posisi tawar dan nilai jual yang tinggi agar memperoleh profit. Mayoritas masyarakat desa Sambiroto menjual hasil pertaniannya langsung kepada konsumen atau kepada tengkulak seperti yang diarahkan oleh PPL dari Dinas Pertanian Ngawi. Sedangkan yang terakhir adalah konsumsi pangan. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Kabupaten Ngawi yang bekerja sama dengan ibu PKK (Pembina Kesejahteraan Keluarga) desa Sambiroto melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan. Didalam sosialisasinya menyampaikan bahwa apabila pekarangan dikelola dengan baik maka akan memberikan manfaat seperti menjadi tempat bermain, tempat rekreasi dan tentunya menjadi sumber pangan dan pendapatan keluarga.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pemberdayaan Petani untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi

Dukungan masyarakat petani di desa Sambirto terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor pendorong

Berbagai dukungan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Ngawi maupun dari TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa) sangat membantu masyarakat desa Sambiroto dalam meningkatkan kualitas hasil produksi petani. Selain itu penyuluhan yang dilakukan juga memberikan banyak manfaat seperti pengetahuan, keterampilan dan juga berbagai bantuan yang mampu mendukung usaha tani dari petani itu sendiri. Adanya program pemberdayaan petani, merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung berkembangnya pertanian termasuk di desa Sambiroto. Program pemberdayaan yang diberikan membuat petani menjadi lebih terampil dan berpengetahuan selanjutnya akan berpengaruh pada hasil usaha tani untuk menjadi lebih baik sehingga dapat menciptakan ketahanan pangan. Berbagai bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah seperti pestisida dan benih gratis juga mampu meringankan petani dalam menjalankan usaha taninya. Hal tersebut juga membantu petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dimana hasil yang maksimal tersebut juga mampu meningkatkan ketahanan pangan di desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.

2. Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor pendorong, pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan ini juga terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu sumber daya manusia di desa Sambiroto masih banyak yang kurang mempunyai pengetahuan tentang cara menanam maupun merawat tanaman dengan benar. Kurangnya modal untuk meningkatkan usaha taninya juga menjadi faktor penghambat sebagian petani di desa Sambiroto. Selain itu, faktor cuaca juga sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha taninya. Cuaca yang sulit untuk diprediksi secara langsung akan berpengaruh terhadap kualitas dan hasil tanaman petani.

KESIMPULAN

Pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan di desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi dilakukan dengan 3 aras:

1) Aras mikro, pemberdayaan petani dilakukan dengan melakukan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan oleh beberapa instansi seperti Dinas Pertanian Ngawi yang dilakukan oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan juga TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa). Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan keterampilan, memperkenalkan teknologi pertanian terbaru dan cara mengatasi permasalahan tentang pertanian; 2) Aras mezzo, pemberdayaan dilakukan melalui kelompok tani Rukun Tetangga di desa Sambiroto sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Strategi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah perihal pertanian dilakukan dengan mengadakan penyuluhan lapangan. Penyuluhan lapangan tersebut dilakukan kepada kelompok tani dan juga masyarakat setempat diberikan pengetahuan tentang cara bercocok tanam yang baik dan benar. Selain itu, petani juga dijelaskan cara menggunakan teknologi pertanian terbaru seperti mesin penanam dan juga mesin pemanen padi; 3) Aras makro, dalam pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan di desa Sambiroto ini dilakukan dengan tiga komponen utama yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.

Pelaksanaan program ketahanan pangan ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya: 1) Faktor pendorong, yaitu: berbagai kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga meningkatkan hasil produksi. Selain itu, berbagai bantuan dari pemerintah juga sangat bermanfaat bagi petani untuk meringankan usaha taninya dan mampu mendapatkan hasil yang maksimal; 2) Faktor penghambat, yaitu: rendahnya sumber daya manusia di desa Sambiroto tentang cara menanam maupun merawat tanaman dengan baik dan benar. Minimnya modal yang dimiliki oleh petani untuk menjalankan usaha taninya. Selain itu, faktor cuaca juga sangat berpengaruh terhadap kualitas dan hasil tanaman petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Ketua Prodi Sosiologi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.
2. Kepada Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

3. Kepada ketua dan masyarakat desa Sambiroto selaku anggota kelompok Tani Rukun Tetangga Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B dan Husein Sawit,. 2001. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional Pelajaran dari Orde Baru dan Era Reformasi*. Bogor: IPB Press.
- Departemen Pertanian. 2007. *Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta.
- Erfit. 2011. Pemberdayaan Petani dengan Kemitraan pada Agribisnis Hortikultura (Studi Kasus pada Beberapa Sentra Produksi Hortikultura di Sumatera). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. 13(1): 47-58.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngawi Tingkatkan Produktivitas Padi dengan Sistem Salibu tersedia di <http://jatim.antaranews.com> diakses pada tanggal 28 Januari 2018.
- Raharto, Sugeng. 2010. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani dan Pasar Perberasan Guna Peningkatan Nilai Tukar Petani serta Ketersediaan Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 4(2): 83-88.
- Saheb, S., Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1).
- Sedarmayanti. 2000. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sihalolo, H. 2004. Pemberdayaan Pengusaha Kecil Melalui Bantuan Kredit dan Pendampingan. *Disertasi*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB
- Soewardi, H. 1997. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Agribisnis Simposium Nasional Agribisnis*. Jakarta. Hal 1-21
- Strategi Pangan Jawa Timur: 447 Ribu Ton Beras untuk 6 Provinsi tersedia di <http://kompasiana.com> diakses pada tanggal 27 Januari 2018.
- Sudaryanto dan Syafaat, N. 2002. *Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Wilayah dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri*. Monograph Series No. 22. Penyunting: T. Sudaryanto, I.W Rusastra, A. Syam dan M.Ariani. 1-8.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suminah. 2009. Studi Pemberdayaan Wanita Tani dalam Usaha Tani Ternak Sapi Melalui Program Sapta Usaha Peternakan di Kabupaten Grobogan (Kasus di Desa Sambireo Wiroasri. *Journal of Sustainable Agriculture*, 24, (2): 156-163.
- Swasembada Beras pada Masa Orde Baru tersedia di <http://kompasiana.com> diakses pada tanggal 27 Januari 2018.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan tersedia di <http://bkp.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 27 Januari 2018.